

KHAZANAH TASAWUF NUSANTARA: TAREKAT NAQSYABANDIYYAH KHALIDIYYAH DI MALAYSIA

THE TREASURE OF NUSANTARA SUFISM: THE TARIQA OF NAQSYABANDIYYAH KHALIDIYYAH IN MALAYSIA

MUHAMMAD FAIZ

Institut Islam Hadhari, Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM)
gen_cang@yahoo.com

Abstrak

Tasawuf sebagai salah satu dari tiga unsur penting keilmuan dalam Islam, selain ilmu tauhid (akidah) dan ilmu fikih (syariah), merupakan khazanah peradaban Islam yang menjadi faktor penting tersebarnya nilai-nilai Islam di seluruh dunia. Melalui corak tasawuf, Islam dapat masuk dan berkembang dengan pesat di kawasan Nusantara. Meskipun demikian pandangan miring terhadap tasawuf tidak dapat dihindarkan, lebih khusus lagi mengenai amalan tarekat yang mengajarkan konsep seperti *bai'at*, *zikir*, *rabi'ah*, *tawassul*, *salawat*, dan lain sebagainya. Tidak sedikit pula yang menilai bahwa tasawuf dan tarekat adalah amalan bid'ah yang tercela. Oleh sebab itu, kajian ini akan membahas permasalahan tasawuf dan tarekat dengan mengambil fokus kajian tentang sejarah kemunculan dan perkembangannya, kedudukan, peranan serta urgensinya. Selain itu permasalahan tarekat di Nusantara juga akan dibincangkan, lebih khusus lagi tentang tarekat Naqsyabandiyyah Khalidiyyah di Malaysia. Metode kajian yang digunakan adalah kajian literatur mengenai tasawuf dan tarekat, khususnya sumber-sumber kepustakaan yang membahas tarekat Naqsyabandiyyah Khalidiyyah di Malaysia. Hasil dari kajian ini menyatakan bahwa tarekat Naqsyabandiyyah Khalidiyyah merupakan tarekat yang paling populer dan berkembang luas di Malaysia, yang masuk melalui dua jalur utamanya, Mekah dan Sumatera. Tarekat ini dapat diterima baik oleh masyarakat karena memberikan pengajaran dan bimbingan kepada umat dalam mendekatkan diri kepada Allah s.w.t. agar menjadi manusia seutuhnya (*al-insān al-kāmil*) di atas landasan syariat Islam.

Kata Kunci: Tasawuf, Tarekat, Nusantara, Naqsyabandiyyah Khalidiyyah, Malaysia.

Abstract

Sufism as one of the three essential elements of knowledge in Islam, in addition to tawhid (*aqīdah*) and jurisprudence (*syarī'a*), is a treasure of Islamic civilization playing an important role in spreading the values of Islam throughout the world. Through sufism doctrine, Islam able to enter and thrive in the Nusantara. Nonetheless, scornful views towards sufism could not be avoided, specifically about the practice of tariqa (sufi path) that teaches concepts such as *bai'at*, *zikir*, *rabitah*, *tawassul*, *ṣalāwāt*, etc. Some people perceive sufism and tariqa as heresy and despicable deeds. This study will discuss the history of sufism and tariqa focusing on the emergence and development, also the position, role, and importance of tariqa. Besides these problems, tariqa in the Nusantara will also be studied, specifically about the Naqshabandiyyah Khalidiyyah in Malaysia. The method of this study is literature review about sufism and tariqa, especially references that discuss the Naqsyabandiyyah Khalidiyyah in Malaysia. This study concludes that Naqsyabandiyyah Khalidiyyah is the most popular and widespread tariqa in Malaysia, which entered the Malay Peninsula through two main paths: Mecca and Sumatera. This tariqa is well received by people because it provides the teaching and guidance to bring people closer to Allah in order to be the perfect man (*al-insan al-kamil*) on the basis of *syarī'a*.

Keywords: Sufism, Tariqa, Nusantara, Naqsyabandiyyah Khalidiyyah, Malaysia.

Pendahuluan

Tersebar nya Islam di wilayah Nusantara (khususnya negara-negara Asia Tenggara) tidak dapat dilepaskan dari peranan penting para ulama yang mengedepankan nilai-nilai tasawuf dalam dakwah mereka. Pernyataan ini dikatakan sebagai pandangan mayoritas sejarawan dan peneliti. Para penyebar Islam ini, umumnya, adalah para juru dakwah yang menjunjung tinggi hikmah, sikap kompromis, memiliki pandangan terbuka dan berorientasi kosmopolitan dalam mengenalkan ajaran Islam kepada masyarakat.¹ Pasalnya, Islam dengan corak demikianlah yang paling mampu memikat semua lapisan masyarakat, baik kalangan bawah, menengah, maupun bangsawan, sehingga atas jasa mereka, hingga saat ini masih mudah ditemukan pusat penyebaran Islam atau institusi-institusi yang kental dengan simbol-simbol sufistik, seperti tradisi *marhabanan*, *sekaten*, *ratiban*, *maulidan*, dan lain sebagainya.²

Tasawuf sebagai satu diskursus keilmuan senantiasa menyisakan permasalahan, perdebatan, dan ragam perbincangan (pro-kontra) yang menjadi daya tariknya tersendiri, mulai dari perbincangan mengenai definisi tasawuf, sejarah kemunculan dan perkembangannya, profil para tokoh dan konsep ajaran yang digagasnya, pelbagai macam aliran tarekat tasawuf, serta kedudukan dan urgensinya sebagai khazanah peradaban Islam yang amat berharga.

Tasawuf Islam tumbuh dalam beberapa tahapan (*marāhil muta'addidah*) dan dalam lingkungan yang berbeda-beda (*zurūf mukhtalifah*) sehingga memunculkan banyak pemahaman dan definisi. Bahkan, hampir terdapat kesepakatan para sarjana tasawuf tentang sulitnya merumuskan satu definisi yang komprehensif dan batasan yang tegas serta menyeluruh yang dapat mewakili pengertian tasawuf secara utuh sehingga seorang orientalis terkemuka dalam bidang tasawuf, Nicholson,

¹ Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia: Antara Tasawuf Sunni & Tasawuf Falsafi* (Depok: Pustaka IIMaN, 2009), 21.

² M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), 16.

mencatat berbagai pengertian tasawuf yang mencapai 78 definisi. Lebih dari itu, al-Suhrawardi, pengarang kitab *'Awārif al-Ma'ārif*, membuat daftar panjang mengenai pengertian tasawuf yang mencapai ribuan.³

Meski demikian, menurut al-Taftazani, terdapat benang merah yang dapat ditarik dari kajian mengenai pengertian tasawuf ini, yaitu tasawuf merupakan perbahasan tentang akhlak yang bersumber dari ajaran Islam. Hal ini dikuatkan oleh ungkapan Ibn al-Qayyim dalam kitabnya, *Madārij al-Sālikīn*, yang menyatakan: "pendapat para ulama bersatu dalam kesepakatan bahwa tasawuf adalah akhlak" dan ditegaskan pula oleh komentar al-Kattani bahwa "tasawuf adalah akhlak, maka barangsiapa yang meningkatkan akhlaknya maka ia bertambah dalam tasawuf atau kejernihan hatinya (*al-ṣafa'*)".⁴

Menurut al-Taftazani, pengertian utuh tentang tasawuf yang dapat diutarakan sejauh ini adalah: "tasawuf merupakan falsafah hidup yang bertujuan meningkatkan jiwa manusia secara moral yang terealisasi melalui latihan-latihan (*riyāḍiyyāt*) dan amalan tertentu sehingga sampai pada rasa *fana'* di dalam hakikat yang mulia, dan makrifat secara intuitif bukan rasional, yang melahirkan kebahagiaan rohani, yang sulit diungkapkan oleh bahasa karena sifatnya yang intuitif dan subyektif".⁵

Sejarah Kemunculan dan Perkembangan Tasawuf dan Tarekat

Dalam sejarah kemunculannya, istilah tasawuf tidaklah dikenal kecuali setelah abad ke-2 Hijriyah. Pada awalnya, tasawuf merupakan perkembangan dari paradigma asketis (zuhud) yang berlaku pada pribadi para sahabat Rasulullah saw yang berorientasi pada kebiasaan memusatkan perhatian dan memprioritaskan hidup hanya pada pelaksanaan ibadah demi mengejar keuntungan di kehidupan akhirat. Di antara tokoh

³ Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia*, 46.

⁴ Al-Taftazani, *Madkhal Ila al-Taṣawwuf al-Islāmī* (Kairo: Dar al-Tsaqāfah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1979), 11.

⁵ *Ibid.*, 8.

pada tahapan ini adalah Hasan al-Basri (w. 110 H) dan Rabi'ah al-Adawiyah (w. 185).⁶

Kehidupan model zuhud kemudian berkembang pada abad ke-3 H ketika kalangan sufi mulai menggeser perhatian mereka kepada aspek-aspek teoretis-psikologis dalam membentuk perilaku, sehingga tasawuf menjadi sebuah ilmu akhlak keagamaan (*'ilman li al-akhlāq al-dīniyyah*). Kemudian, pada perkembangan pemikiran selanjutnya, topik mengarah kepada masalah-masalah epistemologis yang berkaitan langsung dengan perbincangan mengenai hubungan manusia dengan Allah swt yang melahirkan konsep seperti *fana'*, sebagaimana diungkapkan secara khusus oleh Abu Yazid al-Bustami (w. 261 H).⁷

Pada tahun ke-3 dan ke-4 H, sejarah tasawuf turut diramaikan oleh munculnya tokoh-tokoh utama peletak dasar tarekat tasawuf, seperti al-Junaid al-Baghdādi (w. 910 M), al-Saqathi (w. 253 H), dan al-Kharraz (w. 279 H atau 286 H) yang mulai memberikan pengajaran kepada para murid dalam konsep jamaah. Karena itu, al-Taftazani menyimpulkan bahwa tahapan ini merupakan periode terbentuknya tarekat pertama kali dalam sejarah Islam sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan teori dan praktik kehidupan sufistik kepada para murid dan orang-orang yang berhasrat memasuki dunia tasawuf.⁸

Setelah tahap ini, tasawuf menjelma menjadi ilmu khusus yang berbeda dengan ilmu fikih (syariah) yang lebih dulu terkodifikasi, yang memiliki perbedaan baik dari segi objek, metodologi, tujuan, maupun istilah-istilah keilmuan yang digunakan. Pada masa setelah ini, lahir kemudian beberapa tokoh sufi dengan karangan fenomenalnya, seperti al-Qusyairi (w. 465 H) dengan kitabnya *al-Risalah al-Qusyairiyyah* dan al-Suhrawardi (w. 539 H) dengan karangannya *'Awarif al-Ma'arif*.⁹

Pada abad ke-5 H, al-Ghazali (w. 505) tampil menentang

⁶ Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia*, 48.

⁷ *Ibid.*, 48-49.

⁸ Al-Taftazani, *Madkhal Ila al-Tasawwuf al-Islami*, 18.

⁹ *Ibid.*, 49.

bentuk-bentuk tasawuf yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam yang berkembang dengan penyelewengan amalan dan ajaran tasawuf. Ia turut serta berupaya mengembalikan tasawuf kepada paradigma semula sebagai jalan hidup zuhud, pendidikan jiwa dan pembentukan akhlak. Al-Ghazali melayangkan kritik tajam terhadap beberapa aliran filsafat, pemikiran Mu'tazilah dan kepercayaan *Batiniyyah* dengan mengajukan dasar-dasar tasawuf moderat yang sesuai dengan garis pemikiran teologis kalangan mayoritas *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah* yang ia tuangkan dalam karya-karyanya.¹⁰

Tahapan tasawuf selanjutnya pada abad ke-6 dan ke-7 H diramaikan dengan munculnya dua orientasi wacana tasawuf, yaitu tasawuf *akhlaqi* yang dikatakan sebagai kesinambungan paradigma tasawuf yang dibangun oleh al-Ghazali dan tasawuf *falsafi* sebagai wajah baru tasawuf yang lebih berorientasi pada filsafat. Di antara tokoh-tokoh yang masuk dalam kategori tasawuf *akhlaqi*, antara lain: Ahmad al-Rifa'i (w. 570 H), Abd Qadir al-Jailani (w. 651), Abu Hasan al-Syazili (w. 650 H), dan muridnya, Abu Abbas al-Mursi (w. 686 H), serta murid dari keduanya; Ibn 'Ata'illah al-Sakandari (w. 709 H). Adapun para tokoh dari kalangan tasawuf *falsafi* yang paling menonjol antara lain: Ibn Arabi (w. 638 H), Ibn al-Farid (w. 632 H), dan Ibn Sab'in (w. 669 H).¹¹

Periode tasawuf setelah abad ke-8 H dikenali oleh para sarjana sebagai masa kemunduran perkembangan tasawuf (*'asr al-tadahwur*). Pada periode ini, para ilmuwan dan pengamal tasawuf lebih terfokus pada kegiatan mereka menulis komentar atau membuat ringkasan atas kitab-kitab tasawuf yang disusun oleh para ulama sufi sebelumnya. Meski pada sisi yang lain jumlah para pengikut tarekat kian bertambah, namun perhatian mereka terpusat hanya pada aspek-aspek ritual yang bersifat formalitas.¹² Akibatnya, diskursus tasawuf sebagai ilmu yang selalu memerlukan upaya dialektika dan pengembangan

¹⁰ Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia*, 49-50.

¹¹ *Ibid.*, 51.

¹² *Ibid.*, 53-53

wacana tidak mengalami akselerasi dan perkembangan ilmiah yang berarti.

Peralihan praktik tasawuf yang bersifat personal pada masa pertumbuhan berikutnya kepada tarekat yang bersifat lembaga tidak terlepas dari perkembangan wacana tasawuf yang mulai dikenal luas. Semakin lebar pengaruh tasawuf, semakin banyak pula orang yang berhasrat mempelajarinya. Pada sisi yang lain, semakin bergesernya nuansa kehidupan masyarakat ke arah yang lebih materialistik dan hedonis semakin membuat jiwa manusia kering dari nilai-nilai spiritual yang akhirnya membawa mereka kepada kesejukan ilmu tasawuf ini.

Adapun mengenai pertumbuhan tarekat, beberapa teori muncul untuk menjelaskan tahapan perjalanannya. Antara lain dari teori itu adalah pandangan J. Spencer Trimingham yang membagi tahap perkembangan tarekat kepada tiga garis besar tahapan, yaitu tahap *khānaqah*, *tharīqah* dan tahap *ta'ifah*. Tahap *khanaqah* terjadi pada awal perkembangan Islam pada abad ke-5 M. Ciri khas tahapan ini adalah metode yang ditempuh oleh seorang sufi untuk sampai kepada Allah dengan kontemplasi dan latihan-latihan spiritual (*riyāḍah*) yang dilakukan secara individual (*fardīyyah*).¹³ Sebagaimana disinggung di atas, bahwa tahapan ini disebut juga dengan tahapan asketis (zuhud) dalam perkembangan awal tasawuf.

Adapun tahap kedua, *tharīqah*, terjadi sekitar abad ke-8 M sebagai sebuah peraturan dan metode bertasawuf yang mulai bersifat kolektif (*jamā'ah*), namun belum terbentuk secara sistematis dan terlembaga dalam sistem organisasi yang baik. Pola tarekat tasawuf ini telah mengambil bentuk kelas menengah. Sedangkan tahap ketiga, *ta'ifah*, yang terjadi sekitar abad ke-15 M sudah terjadi transisi misi ajaran dan peraturan dari guru tarekat (syaikh atau disebut juga mursyid) kepada para murid atau pengikut-pengikutnya. Bahkan pada tahapan ini, mulai muncul organisasi tasawuf yang mempunyai cabang di kawasan-kawasan lain.¹⁴

¹³ A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf* (Surabaya: Penerbit Intiyaz, 2014), 7-8.

¹⁴ *Ibid.*, 8.

Pada tahap yang terakhir ini, tarekat berkembang pesat dari dua wilayah, yaitu kawasan Khurasan (Iran) dan Mesopotamia (Irak). Dari sini mulai muncul beberapa tarekat, antara lain tarekat *Yasafiyah* yang didirikan oleh Ahmad al-Yasafi (w. 562 H), tarekat *Khawajagawiyah* yang disandarkan pada perintisnya Abd Khalik al-Ghujdawani (w. 617 H), tarekat *Naqsyabandiyah* yang dirintis oleh Muhammad Baha' al-Din al-Uwaysi al-Bukhari (w. 791 H), dan tarekat *Khalwatiyah* yang didirikan oleh Muhammad Ibn Ahmad Ibn Muhammad Karim al-Din al-Khalwati (w. 986 H).¹⁵

Di daerah Mesopotamia, ada beberapa tarekat utama yang dapat diidentifikasi, antara lain tarekat *Qadiriyyah* yang dinisbatkan kepada Abd Qadir al-Jailani (w. 471 H), tarekat *Syaziliyyah* yang disandarkan pada Abu al-Hasan al-Syazili (w. 656 H), tarekat *Faridiyyah* di Mesir yang didirikan oleh Umar ibn al-Farid (w. 632 H), tarekat *Sanusiyyah* yang dirintis oleh Muhammad Ibn Ali al-Sanusi (w. 1276 H), tarekat *Idrisiyyah* yang didirikan oleh Ahmad Ibn Idris (w. 1253 H), tarekat *Ghawsiyyah* atau *Mi'rajiyyah* di India yang dirintis oleh Muhammad al-Ghawas dan dikembangkan di Turki oleh Isma'il al-Rumi.¹⁶

Kedudukan, Peranan dan Urgensi Tarekat

Kedudukan dan makna tarekat dalam bingkai syariat Islam sering kali dilandaskan pada riwayat hadis Nabi yang mengisahkan dialog yang terjadi di antara Rasulullah saw dengan malaikat Jibril yang memerankan sosok *musāfir* berpakaian serba putih yang menanyakan kepada Nabi perihal Islam, iman dan ihsan.¹⁷ Dalam kesempatan itu, Nabi menjawab pertanyaan Jibril dengan menjelaskan tentang *ihsān* sebagai “keadaan hamba yang menghambakan diri kepada Tuhan seolah-olah ia melihat-Nya. Dan walaupun ia tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya

¹⁵ M. Solihin & Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 209.

¹⁶ *Ibid.*, 209.

¹⁷ Ummu Salamah, *Sosialisme Tarekat: Menjejaki Tradisi dan Amaliah Spiritual Sufisme* (Bandung: Humaniora, 2005), 75.

Allah melihatnya".¹⁸

Ihsan menjadi barometer kualitas keyakinan diri seorang hamba dalam kedekatan (*al-qurb*) dan kebersamaannya dengan Allah swt (*ma'iyyatullah*) pada setiap detiknya. Apabila pengamal tasawuf (*sālik*) telah sampai pada tahapan ihsan ini maka segala amal perbuatan yang ia lakukan akan senantiasa selaras dengan kehendak (*irādah*) Allah swt yang mencerminkan tingkat ketakwaan dan kesempurnaan akhlakunya karena ia telah terbebas dari sifat-sifat yang mengotori nurani, seperti sifat pamer dan haus pujian (*riya'*), iri hati dan dengki (*hasad*), serta kemunafikan (*nifaq*).¹⁹

Menurut al-Kandahlawi di dalam karyanya, *al-Syari'ah wa al-Tharīqah*, sebagaimana dikutip oleh Zakaria Stapa bahwa ihsan merupakan nama lain atau nama kedua dari tarekat, seperti yang dimaksudkan dalam hadis Jibril as, atau diartikan sebagai tujuan dari perjalanan tarekat ataupun tasawuf (*sulūk*).²⁰ Dimensi ihsan merupakan penyempurna dari tri-dimensi syariat Islam (islam, iman, dan ihsan) yang saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan.

Hubungan ketiga dimensi di atas sering disebut juga dengan syariat, tarekat, dan hakikat. Sebagai analoginya, syariat digambarkan sebagai bahtera yang mengantarkan *sālik* ke tujuan. Tarekat dirupakan sebagai samudera perjalanan yang amat luas yang di dalamnya terdapat mutiara kemakrifatan. Sedangkan hakikat tidak lain adalah mutiara yang dicari sebagai gambaran *al-ma'rifah bi Allah*, puncak perjalanan rohani manusia.²¹

Hubungan erat yang tak dapat dipisahkan antara tarekat dan syariat Islam ini juga digambarkan seperti perkebunan dan pepohonan yang tumbuh di dalamnya. Jika syariat diwujudkan

¹⁸ Terdapat beberapa riwayat mengenai hadis ini, yaitu (1) Muslim, hadis no. 8, (2) Al-Tirmizi, hadis no. 2738, (3) Abu Dawud, hadis no. 46, dan (4) Al-Nasa'i, hadis no. 8.

¹⁹ Zakaria Stapa, *Memasyarakatkan Kefahaman dan Amalan Ilmu Tasawuf di Malaysia Masa Kini* (Selangor: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, 2015), 60.

²⁰ *Ibid.*, 60.

²¹ Ummu Salamah. *Sosialisme Tarekat*, 77.

nyata, maka dimisalkan seperti sebuah kebun yang subur. Adapun tarekat merupakan pohon-pohon hijau yang ada di dalam perkebunan itu. Sementara buah-buahan yang dihasilkan oleh pohon-pohon itu merupakan hakikat, yakni hasil panen dari kebun syariat yang menumbuhkan pohon-pohon tarekat dan menghasilkan buah *ma'rifatullāh*.²²

Akan tetapi, dalam sejarah perkembangannya, tarekat tidak jarang mendapat penilaian miring dari sebagian kalangan. Tarekat dianggap berlebih-lebihan dalam mementingkan aspek spiritual (*'ubūdiyyah*) semata sehingga mengabaikan peranan sosial (*ijtimā'iyah*). Para pengamal tarekat nampak membatasi diri pada aktualisasi spiritual dengan mengasingkan diri (*khalwat*) dan membaca wirid, zikir, dan suka melaparkan diri.²³

Tentu saja, pandangan di atas tidak dapat digeneralisasi dan dijadikan penilaian secara umum untuk menggambarkan tarekat secara utuh. Namun juga tidak dapat dihindari terdapat adanya kekeliruan dan penyimpangan dalam praktik amalan tarekat di masyarakat yang disebabkan oleh banyak faktor. Analisis al-Tusi (w. 378 H), yang merekam beberapa sebab adanya distorsi praktik tasawuf yang timbul seperti dijelaskan oleh Alwi Shihab, adalah berikut:

1. Karena adanya kekeliruan dalam memahami prinsip-prinsip dasar tasawuf disebabkan minimnya pengetahuan tentang hukum-hukum syariat.
2. Adanya penyimpangan dalam mengamalkan ajaran tasawuf, seperti kurangnya sopan santun dalam bersosialisasi dalam masyarakat, menyalahi kode etik yang telah digariskan dalam lembaga tarekat serta munculnya penyelewengan karena adanya obsesi kepentingan diri dan karakteristik pribadi yang timpang dari *sālik*.
3. Tidak adanya kesengajaan melakukan pelanggaran, sehingga para *sālik* ini menyadari diri lalu kembali kepada jalan yang benar.²⁴

²² Zakaria Stapa, *Pendekatan Tasawuf dan Tarekat Wadah Pemerksaan Jati Diri Ummah* (Selangor: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, 2012), 34.

²³ Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia*, 184.

²⁴ *Ibid.*, 185-186.

Pada sisi yang lain, segi positif dan kemanfaatan tarekat juga tidak dapat dianggap kecil. Di antara peranan besarnya adalah peran sebagai arus utama yang ikut mewarnai penyebaran Islam khususnya di wilayah Nusantara, sarana peningkatan moral-spiritual umat, kontribusi tarekat dalam membebaskan manusia dari belenggu penjajahan pada era kolonialisme, upayanya dalam resolusi konflik dan menjaga keharmonian umat di masa kini, serta tawaran solusi kedamaian untuk kehidupan umat di masa mendatang.²⁵ Secara lebih terperinci, seorang tokoh kharismatik Turki, Said Nursi (1877-1960 M), turut menjelaskan faedah dan kemanfaatan komunitas tarekat di dalam kitabnya *al-Maktūbāt*²⁶ seperti berikut:

- a. Melalui organisasi tarekat akan lebih mudah menguak hakikat keimanan dan membebaskan diri *sālik* dari kebingungan dan *syubhat-syubhat*. Hal Ini akan mengantarkan diri ke tingkat *'ain al-yaqin* (keyakinan inti), tetapi dengan syarat harus melalui tarekat yang benar dan tidak menyimpang.
- b. *Sālik* akan mampu menyadari hakikat wujud (eksistensi) dirinya yang hakiki dengan cara mengerahkan setiap bagian tubuh dan panca indranya untuk melaksanakan tugas yang karenanya dia diciptakan, yaitu untuk beribadah kepada Allah swt semata-mata.
- c. Melalui tarekat, *sālik* akan dapat membebaskan dirinya dari keterasingan dalam perjalanan menuju Allah swt. Ia akan dapat merasakan pertautan hati dengan saudara satu *kāfilah* (*ikhwan*) perjalanan tasawuf dengan rasa persahabatan hakiki dan nuansa kasih sayang yang tulus ketika menuju alam yang kekal abadi di akhirat.
- d. Tarekat dapat membebaskan jiwa manusia dari belenggu duniawi dan dapat mengantarnya keluar dari alam

²⁵ Majalah Risalah NU, edisi 27, tahun IV/2011, 20-25. Lihat juga Sri Mulyati (et.al), *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2011), 7.

²⁶ Said Nursi, *al-Maktūbāt*, Terj. Ihsan Qasim (Kairo: Syarikat Sozler, 2011), 582-584. Lihat juga Muhammad Faiz & Iknor Azli, "Unsur Sufisme Dalam Konsep Pendidikan Said Nursi". *Nizham* (Lampung: Program Pascasarjana STAIN Jurai Siwo Metro), Vol. 4 No. 02, Juli-Desember 2015, 193-195.

- keterasingan yang menyakitkan yang ia rasakan terhadap alam semesta ini.
- e. *Sālik* akan dapat merasakan hakikat *taklīf* (beban kewajiban) syariat yang dipikulnya. Ia akan dapat merasakan kesan yang tepat terhadap hukum syara' melalui hatinya yang hidup dan berdenyut dengan lantunan zikir kepada Allah swt.
 - f. Melalui pendidikan tarekat yang benar, tingkatan *tawakkal* dan *riḍa* akan mudah dicapai. Tingkatan ini adalah jalan perantara kepada kelezatan dan kebahagiaan yang hakiki dan hiburan sejati yang kekal di akhirat nanti.
 - g. Tarekat sufi dapat menyelamatkan manusia dari syirik *khafi* (tersembunyi) atau pun *riyā'* (sifat pamer), kemunafikan dan sifat-sifat yang tercela lainnya. Oleh karena itu, keikhlasan adalah syarat dan juga merupakan hasil terpenting amalan setiap tarekat. Hal itu juga dapat membimbing serta membebaskan dari belenggu nafsu amarah yang senantiasa mendorong kepada kejahatan. Di samping itu, tarekat juga membantu membersihkan jiwa dari segala sikap mementingkan diri (*ananiyyah*) yang amat hina.
 - h. Seorang *sālik* akan berhati-hati dan senantiasa berusaha menjadikan setiap kebiasaan kesehariannya sebagai ibadah dan setiap urusan dunianya menjadi urusan akhirat.
 - i. Tarekat adalah amalan yang dapat membentuk *al-insān al-kāmil* (manusia paripurna) dengan cara ber-*tawajjuh* (menghadapkan hati) kepada Allah swt selama perjalanan ibadahnya dalam usaha meningkatkan kehidupan maknawinya. Tarekat yang benar adalah jalan dalam mencapai tahap mukmin yang hakiki dan muslim yang sejati.

Wacana Tarekat Tasawuf di Malaysia

Dalam upaya menghindari penyimpangan dan penyelewengan amalan yang disebabkan oleh aliran tarekat, para ulama tasawuf telah menggariskan beberapa kriteria untuk menetapkan suatu aliran tarekat itu *mu'tabarah*²⁷ (diakui) atau

²⁷ Dalam bahasa Malaysia tarekat *mu'tabarah* disebut dengan tarekat

tidak (*ghairu mu'tabarah*). Di antara kriteria yang digariskan itu antara lain:

- a. Praktik amalan tarekat harus sepenuhnya berdasarkan aturan syariat Islam.
- b. Tarekat harus berpegang teguh kepada salah satu mazhab fikih empat yang diakui oleh mayoritas umat Islam dalam pelaksanaan ibadahnya.
- c. Berhaluan di atas landasan teologi *ahlu al-sunnah wa al-jamā'ah*.
- d. Tarekat harus memiliki ijazah dengan sanad yang *muttasil*, yakni silsilah guru atau mursyid yang terus berkesinambungan hingga Rasulullah saw²⁸

Dalam buku "Garis Panduan Dalam Amalan Tariqat" yang dipublikasikan oleh Jabatan Mufti Negeri Selangor, Malaysia, terdapat tambahan beberapa butir mengenai kriteria yang menjadi syarat suatu aliran tarekat itu diakui dan boleh diikuti orang awam, yaitu:

- e. Tidak menambah lafaz syahadah.
- f. Mendapat bimbingan dari guru yang mempunyai syarat: berilmu dan sanggup menyampaikan ilmu secara terbuka, berakhlak mulia dan warak, ahli beribadah yang berwibawa (*tsiqqah*), tidak mewajibkan iuran anggota, serta tidak mengikat murid untuk menuntut ilmu di tempat lain.
- g. Anggota tarekat harus bersifat *wara'* dengan menjaga halal-haram, syubhah hingga perkara yang sepele secara istiqamah serta melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar.
- h. Tidak menganggap martabat dan tingkatan dirinya lebih tinggi dan amalannya lebih suci daripada orang yang tidak mengikuti ajaran tarekatnya.
- i. Zikir yang diamalkan harus mempunyai sandaran dari Alquran, hadis, serta amalan para sahabat Nabi dan para ulama yang soleh.²⁹

yang diperakui atau diiktiraf. Yaitu aliran tarekat yang memiliki sanad yang *muttasil* (bersambung) sampai kepada Rasulullah s.a.w. yang beliau terima dari malaikat Jibril a.s. dari Allah s.w.t. (lihat A. Aziz Masyhuri. *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*, 51).

²⁸ Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia...*, 189.

²⁹ Garis Panduan Dalam Amalan Tariqat, Jabatan Mufti Negeri Selangor,

Tarekat-tarekat *mu'tabarrah*, pada umumnya, memiliki standar metode dan ciri-ciri umum yang hampir sama, yaitu terdiri dari tiga unsur utama: guru (*mursyid*), murid (*sālik*) dan baiat.³⁰ Pada masa permulaan perjalanan rohani (*sulūk*) dalam lingkungan tarekat, setiap guru sufi dikelilingi oleh lingkaran (*ḥalāqah*) para murid (*mansūb*, yakni salik pada permulaan suluk). Beberapa di antaranya kelak akan mewakili sang guru menjadi seorang wakil mursyid (*khalifah*) dan pada puncaknya juga akan menjadi guru atau mursyid yang mandiri setelah melewati semua tahapan-tahapan *sulūk*.³¹

Adapun aliran-aliran tarekat dalam konteks Malaysia sebagaimana laporan Zakaria Stapa, mengikut kajian yang dilakukan oleh al-Attas, bahwa pada awal dekade tahun 1960-an terdapat sembilan aliran tarekat yang sudah aktif pada masa itu. Aliran-aliran tarekat ini merupakan aliran tarekat yang telah dikenal dan diakui luas (*mu'tabarrah*) masyarakat muslim dunia, yaitu tarekat Qadiriyyah, Naqsyabandiyyah, Rifa'iyyah, Syaziliyyah, Histiiyyah, Syatariyyah, Ahmadiyyah, Tijaniyyah dan 'Alawiyyah.³²

Dalam kajian yang lebih baru lagi, yang dijalankan oleh Zakaria Stapa pada tahun 1996-1998 mengenai "Amalan Tarekat Tasawuf di Malaysia",³³ ditemukan fakta bahwa hanya terdapat tiga aliran tarekat saja yang masih berkembang dan diamalkan di Malaysia hingga kini, yaitu tarekat Naqsyabandiyyah Khalidiyyah, Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah (TQN), dan tarekat Ahmadiyyah. Dari ketiga aliran tersebut, dari segi popularitas tarekat yang paling banyak dianut oleh masyarakat muslim Malaysia adalah Naqsyabandiyyah Khalidiyyah, kemudian urutan kedua Ahmadiyyah dan terakhir Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah.³⁴

Semenjak dekade 1970-an, penelitian para sarjana ilmu

Malaysia, 3-4.

³⁰ Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia*, 184.

³¹ Sri Mulyati (et.al). *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat*, 8.

³² Zakaria Stapa, *Pendekatan Tasawuf dan Tarekat*, 30.

³³ Zakaria Stapa, *Memasyarakatkan Kefahaman*, 77.

³⁴ Zakaria Stapa, *Pendekatan Tasawuf dan Tarekat*, 30-31.

tasawuf dan tarekat di Malaysia menemukan fakta bahwa disiplin ilmu ini dianggap sebagai wacana yang paling banyak menimbulkan kesalahpahaman dan kebingungan di tengah masyarakat. Lebih jauh lagi: kajian yang dijalankan oleh Zakaria Stapa yang berlangsung pada awal tahun 1980-an di negeri Kelantan yang ia jalankan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan praktik tasawuf masyarakat di sana. Kajian ini turut menyatakan bahwa mayoritas kalangan muslim Kelantan tidak paham dengan seluk-beluk ilmu tasawuf dan tarekat meski amalan ibadah mereka secara umum sesuai dengan landasan pemahaman ulama *ahlu al-sunnah wa al-jamā'ah*.³⁵

Sejauh ini, negeri Kelantan sendiri dikenal sebagai negeri yang paling kental keislamannya dibandingkan dengan wilayah atau negeri-negeri lainnya di Malaysia.³⁶ Bahkan, Kelantan dijuluki juga sebagai “Serambi Mekah” karena banyaknya institusi perguruan Islam, pondok-pondok pesantren, sekolah agama-Arab bahkan menjadi negeri tumpuan pendidikan agama di Malaysia dari masa terdahulu hingga era modern kini.³⁷ Namun begitu, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat Kelantan terhadap tasawuf dan tarekat ternyata cukup rendah.

Adapun beberapa faktor yang menyebabkan ilmu tasawuf dan tarekat terpinggirkan di Malaysia, sebagaimana analisis Zakaria Stapa, antara lain dikarenakan oleh: pertama, tidak dimasukkannya mata pelajaran “ilmu tasawuf dan tarekat” dalam silabus pendidikan, khususnya dalam pelajaran tentang aliran agama yang diajarkan di Sekolah Menengah Kebangsaan (Sekolah Menengah Negeri) dan juga Sekolah Agama-Arab yang

³⁵ *Ibid.*, 8.

³⁶ Malaysia terdiri dari 13 negeri dan 3 wilayah persekutuan, di mana setiap negeri dipimpin oleh seorang Sultan atau Menteri Besar, yaitu: (1) Kelantan, (2) Kedah, (3) Pulau Pinang, (4) Pahang, (5) Perak, (6) Perlis, (7) Terengganu, (8) Selangor, (9) Negeri Sembilan, (10) Melaka, (11) Johor, (12) Sabah, dan (13) Sarawak. Sedangkan Wilayah Persekutuan terdiri atas: Kuala Lumpur, Labuan dan Putrajaya.

³⁷ Zakaria Stapa, *Memasyarakatkan Kefahaman*, 72.

kebanyakannya dikelola dan dibiayai oleh Majelis atau Jabatan Agama Negeri (Kementrian Agama wilayah) dan Sekolah Agama Rakyat (sekolah agama swasta).³⁸

Di samping itu, perkuliahan non-formal (pengajian atau majelis taklim) yang diadakan di masjid-masjid dan musala juga tidak memasukkan ilmu tasawuf dan tarekat sebagai salah satu materi yang diajarkan sebab pengelola dan takmir masjid setempat menilai bahwa pelajaran tasawuf dan tarekat agak tinggi dan mendalam pembahasannya, sehingga dinilai tidak sesuai jika diajarkan kepada golongan awam ataupun kepada para remaja.³⁹

Kedua, adalah adanya stigma negatif terhadap ajaran tasawuf dan tarekat yang dianggap berhubungan erat dengan permasalahan ajaran sesat di Malaysia. Pasalnya, beberapa kalangan muslim awam pengikut ajaran tarekat yang menyimpang mencoba untuk kembali kepada jalan yang benar, namun seringkali dihalang-halangi oleh oknum-oknum yang menginginkan mereka tetap berada dalam penyimpangan dengan alasan pribadi atau keuntungan materi yang akan mereka peroleh.⁴⁰

Karena itu, tidak sedikit dari masyarakat Malaysia ketika mendengar tentang tasawuf dan tarekat, maka yang terbayang dalam benak mereka adalah ajaran sesat. Seakan-akan ilmu tasawuf disinonimkan dengan praktik kesesatan yang ada. Bertambah membingungkan pula bagi kalangan awam ketika muncul ajaran-ajaran menyimpang dan difatwakan oleh Majelis Agama/Jabatan Agama setempat sebagai ajaran sesat, seperti ajaran Taslim⁴¹ yang menggunakan pendekatan tasawuf dalam pengajarannya, seperti penggunaan istilah-istilah zikir, *kasyaf*, guru *mursyid*, dan *ma'rifatullah* yang biasa dikenal dalam dunia tasawuf.⁴²

³⁸ Zakaria Stapa, *Pendekatan Tasawuf dan Tarekat*, 9.

³⁹ *Ibid.*, 9-10.

⁴⁰ Zakaria Stapa, *Memasyarakatkan Kefahaman*, 75.

⁴¹ Ajaran Taslim mulai muncul di Malaysia pada abad ke-19 di Kampung Seronok, negeri Pulau Pinang, yang didirikan oleh H. Ahmad Matahari.

⁴² Zakaria Stapa, *Memasyarakatkan Kefahaman*, 75-76.

Contoh lain ajaran sesat yang menggunakan pendekatan tasawuf dalam pengajarannya di Malaysia adalah al-Arqam yang mengamalkan *aurad Muhammadiyyah*. Ajaran al-Arqam difatwakan sesat oleh Jabatan Agama Islam Selangor (JAIS) pada tarikh 12/071994. Bahkan Unit Akidah dan Ajaran Sesat, Pusat Penyelidikan Islam, Bahagian Hal Ehwal Islam, Jabatan Perdana Menteri mencatat ada 50 kumpulan ajaran sesat yang tersebar di seluruh Malaysia yang umumnya menggunakan pendekatan tasawuf dan tarekat dalam pengajarannya.⁴³ Karena faktor kedekatan dan sisi-sisi kesamaan inilah yang membuat masyarakat Malaysia merasa bingung untuk membedakan antara ajaran tasawuf dan tarekat dengan ajaran sesat. Akibatnya, tidak sedikit kaum muslim Malaysia yang apriori terhadap ilmu tasawuf.

Tarekat Naqsyabandiyyah Khalidiyyah di Malaysia

Sebagaimana disinggung sebelumnya bahwa tarekat tasawuf yang dapat berkembang dan mendapatkan cukup banyak pengikut di Malaysia hingga kini terdiri dari tiga tarekat *mu'tabarah*, yaitu Naqsyabandiyyah Khalidiyyah, Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah (TQN)⁴⁴, serta tarekat Ahmadiyyah.⁴⁵ Namun, pemaparan pada tulisan singkat ini hanya akan memfokuskan perbincangan mengenai tarekat

⁴³ Zakaria Stapa, *Pendekatan Tasawuf dan Tarekat*, 10-11.

⁴⁴ Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah (TQN) didirikan oleh Syaikh Ahmad Khatib (1803-1872 M) dari Sambas, Kalimantan Barat. Beliau menulis "*Fathu al-'Arifin*" kitab yang menjadi sumber acuan ajaran TQN. Tarekat ini kian aktif dan dinamis hingga menyebar luas ke luar negeri seperti Malaysia, Singapura, Thailand dan Brunei Darussalam melalui tokohnya Syaikh Sohib al-Wafa Taj al-'Arifin (Abah Anom) Suryalaya, Tasikmalaya. Lihat A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*, 225-230.

⁴⁵ Tarekat Ahmadiyyah didirikan oleh Syaikh Ahmad al-Badawi (1199-1276 M) di kota Thanta, Mesir. Beliau dikenal sebagai *waliyullah* yang memiliki banyak kekeramatan (*karamah*), bahkan ketika sudah meninggal pada hari kelahirannya pun dibuatkan khusus upacara tahunan (*haul*) yang dihadiri hingga 3 juta orang. Tarekat Ahmadiyyah atau disebut juga Badawiyyah ini terus berkembang dan membawa pengaruh besar dalam sejarah Mesir, baik dari segi agama, sosial, ekonomi dan pemikiran. Lihat A. Aziz Masyhuri. *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*, 62-65.

Naqsyabandiyyah Khalidiyyah saja yang dinyatakan sebagai tarekat yang paling populer dan memiliki paling banyak penganut di hampir seluruh penjuru Malaysia.

Tarekat Naqsyabandiyyah Khalidiyyah merupakan hasil pembaharuan (*tajdid*) dan modifikasi dari cabang utamanya Naqsyabandiyyah. Tarekat Naqsyabandiyyah sendiri didirikan oleh Muhammad Baha' al-Din Syah Naqsyaband al-Uwaysi al-Bukhari (717-791 H/ 1317-1388 M). Ia dikenal sebagai sosok yang pandai melukiskan kehidupan yang ghaib-ghaib kepada para pengikutnya sehingga dijuluki *Naqsyaband* (lukisan). Adapun kata Uwaysi dihubungkan dengan seorang tokoh sufi (golongan tabiin) terkemuka pada zaman sahabat Nabi, yaitu Uways al-Qarni, karena memiliki kesamaan metode tasawuf. Di samping itu, ia juga dikatakan memang mempunyai hubungan kekerabatan dengan Uways al-Qarni.⁴⁶

Tarekat Naqsyabandiyyah awalnya muncul pada abad ke-8 H (akhir abad ke-14 M) di Bukhara, Turkistan, Asia Tengah, kemudian berkembang ke Turki, India, Cina, Asia Tenggara serta negeri-negeri muslim lainnya. Tarekat ini masuk ke Malaysia dibawa oleh para ulama yang menuntut ilmu di Timur Tengah, seperti Mekah, Kairo, dan sebagian lagi masuk dari wilayah Indonesia dan Singapura.⁴⁷ Naqsyabandiyyah merupakan salah satu tarekat yang paling luas wilayah penyebarannya, dari saat mulai berkembang di kawasan Asia Tengah, Turki, Bosnia-Herzegovina, dan wilayah Volga Ural kemudian terus menyebar ke negeri-negeri tetangga dalam tempo yang relatif singkat, yakni seratus tahun.⁴⁸

Dalam sejarahnya, sepanjang silsilah tarekat Naqsyabandiyyah, mulai silsilah pertama Rasulullah saw. sampai kepada Baha' al-Din al-Naqshabandi telah mengalami empat pembaharuan penting yang merubah corak ajarannya yang menyesuaikan diri dengan perkembangan kehidupan umat Islam sendiri, mulai

⁴⁶ *Ibid.*, 165.

⁴⁷ Abdul Manam, Mohd Syukri Yeoh & Md Zuraini, *Tarekat Naqshabandiyyah Khalidiyyah Malaysia Siri 1* (Selangor: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, 2013), 9.

⁴⁸ A. Aziz Masyhuri. *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*, 179.

dari masa Abu Bakar al-Siddiq (w. 8/9 H) hingga masa Abu Yazid Tayfur al-Bustami (w. 261 / 264 H) tarekat ini dikenal dengan nama tarekat *Siddiqiyyah*. Kemudian dari masa al-Bustami hingga masa Abd al-Khalik al-Ghujdawani disebut dengan nama tarekat *Tayfuriyyah*. Setelah itu dari masa al-Ghujdawani hingga masa Baha' al-Din dinamakan dengan tarekat *Khawajaniyyah*. Baru pada masa-masa kemudian setelah era Baha' al-Din dikenal dengan nama *Naqsyabandiyyah*.⁴⁹

Di samping pembaharuan awal yang berlangsung sebelum masa Baha' al-Din al-Naqsyabandi, tarekat Naqsyabandiyyah juga mengalami empat kali perubahan konsep dan adaptasi ajaran yang penting setelah zaman al-Naqsyabandi, yaitu; pertama, dikenal dengan nama *Naqsyabandiyyah Ahrariyyah* yang merujuk kepada Ubaidillah Ahrar al-Samarqandi (806-896 H/ 1403-1490 M) sebagai pelopor pola tarekat yang berdakwah secara intens kepada kalangan istana, Pangeran Abu Said penguasa dinasti Timurid di Herat (Afghanistan) pada ketika itu.⁵⁰

Kedua, disebut dengan *Naqsyabandiyyah Mujaddidiyyah* yang muncul pada awal milenium kedua hijriyah, dipelopori oleh Ahmad al-Faruqi al-Sirhindi (971-1034 H/ 1560-1624 M) yang dijuluki sebagai mujadid milenium kedua (*mujaddid alf al-Tsani*). Pada akhir abad ke-18 M, nama al-Sirhindi hampir sinonim dengan tarekat Naqsyabandiyyah di seluruh Asia Selatan, wilayah Usmaniyyah, dan sebagian besar Asia Tengah karena besarnya pengaruh dan ketokohnya. Ia membuat orientasi baru dalam tarekat Naqsyabandiyyah dengan membuang doktrin "kesatuan wujud" Ibn Arabi sebagaimana lazim diterima oleh para syaikh tarekat sebelumnya seperti Baha' al-Din al-Naqsyabandi, Ubaidillah Ahrar dan Maulana Jami.⁵¹

Kemudian pembaharuan tarekat Naqsyabandiyyah yang ketiga dikenal dengan nama *Naqsyabandiyyah Mazhariyyah* yang merujuk kepada nama Syams al-Din Habib Allah Jan Janan

⁴⁹ Abdul Manam, Mohd Syukri Yeoh & Md Zuraini. *Tarekat Naqshabandiyyah Khalidiyyah*, 49.

⁵⁰ Sri Mulyati (et.al), *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat*, 92-93.

⁵¹ *Ibid.*, 94-95

Mazhar (lahir 1113H/1698M).⁵² Sedangkan pembaharuan terakhir Naqsyabandiyyah berlangsung pada masa kepemimpinan Maulana Khalid al-Baghdadi (1193-1242 H/ 1779-1827 M) yang terus diakui dan diadopsi hingga saat ini dan dikenal dengan nama tarekat *Naqsyabandiyyah Khalidiyyah*.⁵³

Tarekat Naqsyabandiyyah Khalidiyyah merupakan tarekat yang paling berkembang luas dan paling besar pengikutnya di wilayah Nusantara, termasuk Malaysia. Tarekat ini diketahui mulai masuk ke Semenanjung Malaysia kali pertama pada pertengahan abad ke-19 M di Kedah yang dibawa oleh Syaikh Ismail bin Abdullah al-Minangkabawi (1125-1260 H).⁵⁴ Selain melalui silsilah Syaikh Ismail dari Batusangkar, Sumatera Barat ini, tarekat Naqsyabandiyyah Khalidiyyah juga memiliki dua jalur utama penyebarannya, yakni Mekah dan Sumatera.

Dari jalur Mekah tokoh yang mempunyai peran besar menyebarkan tarekat ini adalah dari silsilah Syaikh Ali al-Rida yang melahirkan para penerus ke wilayah Medan dan Negeri Sembilan, serta silsilah Syaikh Muhammad Yahya yang tersebar jaringannya di Pulau Pinang, sedangkan jalur Sumatera penyebarannya dipelopori oleh silsilah dari Syaikh Abd Wahab (1811-1926 M) Kampung Babussalam, Tanjung Pura, Langkat yang mempunyai jaringan paling luas di negeri-negeri Semenanjung Malaysia, yakni negeri Johor, Pahang, Selangor, Perlis dan Kedah. Di samping itu, jalur penyebaran dari Medan yang dibawa oleh Syaikh Kadirun Yahya juga cukup banyak tersebar di beberapa wilayah di Malaysia, seperti di Rawang (Selangor), Kota Bharu (Kelantan) dan Johor Bahru (Johor) melalui murid-muridnya.

⁵² Ada keunikan tersendiri mengenai tarekat *Naqsyabandiyyah Mazhariyyah* yang berkembang di pulau Madura, Indonesia. Yakni beberapa guru tarekatnya merupakan perempuan (*mursyidah*). Mereka tidak bertindak sebagai asisten suami yang biasanya mendominasi, tetapi mereka benar-benar mandiri dan menyebarkan ajaran tarekat. Misalnya Nyai Thobibah dan Syarifah Fathimah di Sumenep. Lihat Sri Mulyati (et.al), *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat*, 100).

⁵³ Abdul Manam, Mohd Syukri Yeoh & Md Zuraini, *Tarekat Naqshabandiyyah Khalidiyyah*, 50.

⁵⁴ *Ibid.*, 58.

I. Silsilah Tarekat Naqsyabandiyyah Khalidiyyah Malaysia Melalui Jalur Mekah

Dari jalur kemursyidan Syaikh Ali al-Rida, tarekat Naqsyabandiyyah Khalidiyyah tersebar ke Negeri Sembilan melalui muridnya H. Ahmad bin H. Muhammad al-Baqir (w. 1942 M). Penerus H. Ahmad yang terus mengembangkan jaringan tarekat ini adalah H. Ma'ruf bin Ya'qub (1901-1994 M) yang turut menyebarkan ajaran ke negeri Terengganu, Selangor, Kuala Lumpur, Melaka, Johor, Perak, bahkan sampai ke Singapura.⁵⁵

Sementara itu, penyebaran dari jalur Mekah ke Pulau Pinang dipelopori oleh H. Muhammad Taib yang mendapatkan ijazah silsilah tarekat dari Syaikh Muhammad Yahya. H. Muhammad Taib mempunyai beberapa *khalifah* penggantinya, antara lain H. Muhammad Jafar bin Abdullah dan kemudian diteruskan oleh muridnya lagi H. Taib bin Ahmad. Sebelum kedatangan Syaikh Muhammad Yahya ke Pulau Pinang diketahui bahwa Syaikh Abd Wahab dari Langkat, Sumatera juga pernah singgah ke Pulau Pinang pada penghujung tahun 1880-an, namun tidak diketahui secara pasti apakah beliau turut mengajarkan tarekat Naqsyabandiyyah Khalidiyyah dan melantik para muridnya di situ ataupun tidak.⁵⁶

2. Silsilah Tarekat Naqsyabandiyyah Khalidiyyah Malaysia Melalui Jalur Sumatera

Perluasan ajaran tarekat Naqsyabandiyyah Khalidiyyah melalui silsilah kemursyidan Syaikh Abd Wahab di negeri Johor dijalankan oleh muridnya H. Umar bin Muhammad yang mendapat ijazah tarekat pada tahun 1888 M ketika Syaikh Abd Wahab mengunjungi Batu Pahat, Johor dan memberikan ijazah kepadanya. Dari silsilah H. Umar ini, tarekat Naqsyabandiyyah Khalidiyyah terus tersebar melalui para penerusnya seperti H. Ishaq bin Muhammad Arif (1908-1992 M) yang meneruskan penyebaran tarekat ke Pahang, Selangor dan Terengganu melalui

⁵⁵ *Ibid.*, 59.

⁵⁶ *Ibid.*, 60-61.

dua orang muridnya; Engku Mustafa dan Hj. Jahid Sidek.⁵⁷

Penyebaran Naqsyabandiyyah Khalidiyyah di negeri Selangor dipelopori oleh H. Yahya bin Abdullah Sani (1910-1989 M) yang juga dikenali dengan nama H. Yahya Rambah atau Yahya Laksamana. Ia mendapat ijazah tarekat dari syaikh Muhammad Nur dari Syaikh Abd Wahab. Ia datang ke Semenanjung Malaysia pada tahun 1935 M, kemudian terus menetap di daerah Kajang mulai tahun 1970 M hingga dapat membuka perkampungan baru sebagai pusat kegiatan tarekat di atas lahan seluas 20 hektar yang diberi nama "Taman Naqsyabandiyyah".

Dari pusat penyebaran di Kajang inilah tarekat ini kian meluas ke negeri-negeri lain, seperti Kedah, Perak, Pahang, Negeri Sembilan, Melaka, bahkan sampai ke Singapura dan Brunei Darussalam. H. Yahya diketahui pernah melantik sebanyak 92 orang *khalifah* khusus dan 142 *khalifah* umum⁵⁸ yang meneruskan silsilah tarekat Naqsyabandiyyah Khalidiyyah di Malaysia. Di antara mereka yang paling dikenal adalah anak dan murid beliau sendiri, H. Muqri, dan diteruskan kemudian oleh penggantinya, H. Haris.⁵⁹

Di Negeri Perlis, Tarekat Naqsyabandiyyah Khalidiyyah dibawa dan dikembangkan oleh H. Muhammad Yusuf bin Khallifah Abas Panai (w. 1978 M) yang mendapat silsilah tarekat dari syaikh Daud bin Abd Wahab dari ayahnya syaikh Abd Wahab Langkat, Sumatera. Ia mengajar dan mengijazahkan tarekat kepada *khalifah* penggantinya H. Muhammad Yatim bin H. Ismail (lahir 1913 M) yang berasal dari Air Tiris, Langkat, Sumatera.

Setelah diangkat menjadi *khalifah* oleh gurunya H. Muhammad Yusuf pada tahun 1971 M, H. Muhammad Yatim meneruskan tugas kemursyidan tarekat di Lubuk Ipoh, Jitra, Perak. Ia mengamalkan ajaran tarekat Naqsyabandiyyah Khalidiyyah di Lubuk Ipoh ini selama 14 tahun, yakni dari tahun 1976 sampai

⁵⁷ *Ibid.*, 58-59.

⁵⁸ *Khalifah* khusus adalah wakil mursyid yang diperbolehkan mengambil bai'at, sedangkan *khalifah* umum hanya diperbolehkan memimpin majelis zikir.

⁵⁹ Abdul Manam, Mohd Syukri Yeoh & Md Zuraini, *Tarekat Naqshabandiyyah Khalidiyyah*, 61-62.

tahun 1990 M. Kemudian ia berpindah ke pusat tarekat yang baru di daerah Tanjung Pauh, Jitra dan terus menarik para murid-muridnya dari seluruh penjuru Semenanjung Malaysia untuk mempelajari tarekat yang berjumlah ratusan orang.⁶⁰

3. Keistimewaan dan Ajaran Utama Tarekat Naqsyabandiyyah Khalidiyyah

Tarekat Naqsyabandiyyah Khalidiyyah sebagaimana tarekat induknya, Naqsyabandiyyah, memiliki ciri keistimewaan yang membedakannya dengan tarekat-tarekat lainnya. Di antara ciri utamanya adalah: pertama, melalui tarekat ini, tingkatan tauhid dikatakan dekat dan mudah untuk dicapai. Hal ini disebabkan oleh adanya unsur *taṣarruf* (pengaruh kerohanian) guru tarekat kepada muridnya sebagai wujud kasih sayang dan bimbingan rohaninya yang turut mempercepat capaian tingkatan tasawuf. Tarekat Naqsyabandiyyah dikenal lebih dekat kepada *jazbah* (tarikan rohani) sang guru daripada mendahulukan *sulūk* dalam perjalanan spiritual. Melalui *riyāḍah* (latihan rohani) yang ketat, *mujāhadah* (kesungguhan melawan hawa nafsu) dan *tazkiyah* (pembersihan diri secara lahir dan batin) dalam menempuh *maqāmāt* (tingkatan) sebelum mencapai *tajalliyyāt* (penampakan) hakikat Yang Maha Esa.⁶¹

Kedua, Naqsyabandiyyah dikenal sebagai tarekat yang mempunyai tarikan cinta ilahi (*jazbah mahabbah ḥatiyyah*) yang kuat yang mungkin dirasakan pada permulaan perjalanan (*sulūk*) tasawuf, bahkan ketika *sālīk* belum mulai menempuh *maqam* kerohanian ini. Hal ini juga yang dilihat sebagai keistimewaan tarekat yang berasal dari jalur silsilah Abu Bakar al-Siddiq, sehingga Baha' al-Din al-Naqsyabandi pernah menyatakan: "permulaan tarekat kami adalah kesudahan seluruh tarekat lain".

Keistimewaan ketiga adalah tarekat Naqsyabandiyyah dapat memberikan kesan kerohanian yang kuat pada pengamalannya tanpa melihat umur dan memandang statusnya. Apakah dia anak-

⁶⁰ *Ibid.*, 63-64.

⁶¹ *Ibid.*, 27.

anak atau orang dewasa, semuanya dapat kesempatan yang sama dalam *istifādah* (mendapat limpahan spiritual), bahkan apakah seseorang masih hidup ataupun orang yang telah meninggal dunia dapat memberikan *ifādah* (memberi limpahan spiritual).⁶²

Keistimewaan keempat yang dimiliki tarekat Naqsyabandiyyah adalah dalam kemampuan dan impaknya kepada *sālik* dalam mematahkan dorongan nafsu dan sifat-sifat tercela (*māzmūmah*) yang menempel padanya. Hal ini terjadi karena tarekat ini sangat ketat dalam menjalankan aturan syariat, baik amalan fardu maupun sunah, serta menjauhkan diri dari praktik bidah dan sifat-sifat buruk lainnya.⁶³

Adapun asas utama yang mendasari amalan tarekat Naqsyabandiyyah adalah melaksanakan tugas penghambaan (*'ubudiyyah*) kepada Allah swt. secara total dan konsisten, baik secara lahir maupun batin. Adapun tujuan utama yang hendak dicapai dari keseluruhan perjalanan tasawuf melalui tarekat ini adalah untuk mencapai tingkat kesempurnaan iman, islam, dan ihsan.⁶⁴

Oleh sebab itu, Tarekat Naqsyabandiyyah cukup ketat dalam membimbing para *salik* dengan menyempurnakan sunah dan amalan utama (*'azimah*), menghindari praktik membuat-buat perkara baru dalam ibadah yang bertentangan dengan syariat (*bid'ah*), serta berusaha tidak melakukan perkara yang tidak penting meski diperbolehkan (*rukhsah*) seperti banyak tertawa, makan dan tidur, dalam segala keadaan baik gerak maupun diam, dalam adat kebiasaan maupun ibadah dan muamalah (interaksi) keseharian, di samping selalu melanggengkan rasa *huḍūr* bersama Allah swt. dan melupakan diri (*fana'* dan *istihlak*) agar terbebas dari kekangan dari segala sesuatu selain Allah Taala.⁶⁵

Sedangkan ajaran-ajaran utama yang menjadikannya ciri khas amalan tarekat Naqsyabandiyyah Khalidiyyah adalah

⁶² *Ibid.*, 28.

⁶³ A.Aziz Masyhuri, *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*, 179.

⁶⁴ Abdul Manam, Mohd Syukri Yeoh & Md Zuraini. *Tarekat Naqshabandiyyah Khalidiyyah*, 24-25.

⁶⁵ *Ibid.*, 24. Lihat juga A.Aziz Masyhuri, *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*, 171.

adanya tatacara zikir *khafi* tersendiri (*zikir qalbi*), konsep *rabitah* dan *wasīlah* (tawassul), serta ritual *khatam Khwajagan*. Adapun zikir dalam lingkungan Naqsyabandiyah merupakan titik berat amalan yang memiliki tujuan untuk mencapai kesadaran penuh akan Allah swt. secara lebih langsung dan permanen. Zikir *khafi* (tersembunyi, secara diam) khususnya, harus senantiasa dilakukan secara berkesinambungan pada waktu pagi, sore, malam, dalam keadaan duduk, berdiri, dalam masa sibuk ataupun senggang.⁶⁶

Amalan zikir *khafi* ini dipercayai didapatkan langsung oleh Baha' al-Din al-Naqsyabandi dari Abd Khalik al-Ghujdawani secara rohaniah (*barzakhiyyah*) dan tidak dipraktikkan oleh semua Khwajagan dalam lingkungan tarekat Naqsyabandiyah. Artinya, meski zikir secara diam ini diyakini berasal dari pengajaran Abu Bakar al-Siddiq, namun guru Baha' al-Din sendiri, Amir Kulal, melakukan zikir dengan suara keras. Oleh itu, setelah periode kemursyidan Baha' al-Din al-Naqsyabandi hingga era modern ini, kebanyakan zikir Tarekat Naqsyabandiyah dilakukan secara *khafi*, mengikuti metode yang dia terapkan.⁶⁷

Dalam komunitas Tarekat Naqsyabandiyah, terdapat dua macam zikir yang biasa diamalkan, yaitu: pertama, *zikir ism al-ẓat*. Zikir ini dilakukan dengan mengingat Yang Hakiki dengan mengucapkan asma Allah secara berulang-ulang di dalam hati (secara *qalbi*) dalam hitungan ribuan kali dengan hanya memusatkan perhatian kepada Allah semata. Kedua, *zikir nafyi isbat* (zikir tauhid). Zikir ini berupa bacaan kalimat "La ilaha illah" yang dibaca secara perlahan diiringi dengan pengaturan nafas yang dibayangkan seperti menggambar jalan (garis) melalui tubuh, yakni: bunyi *La* digambar dari daerah pusar ke atas sampai ke ubun-ubun, bacaan *ilaha* turun ke kanan dan berhenti di ujung bahu kanan, lafaz *illa* turun melewati bidang dada sampai ke jantung, dan ke arah jantung inilah bunyi *Allah* dihujamkan sekuat tenaga.⁶⁸

⁶⁶ Sri Mulyati (et.al). *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat*, 105-106.

⁶⁷ *Ibid.*, 106.

⁶⁸ A.Aziz Masyhuri, *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*, 173-174.

Adapun mengenai tatacara (*kaifiyāt*) zikir sebagaimana diajarkan oleh Syaikh Abd Wahab dalam lingkungan tarekat Naqsyabandiyyah Khalidiyyah adalah: pertama, menghimpun segala pengenalan dalam hati. Kedua, menghadapkan diri (penuh perhatian) kepada Allah. Ketiga, membaca *istighfār* sekurang-kurangnya sebanyak 3 kali. Keempat, Membaca surat al-Fatihah dan al-Ikhlās. Kelima, menghadirkan roh syaikh tarekat Naqsyabandiyyah. Keenam, memberikan hadiah pahala bacaan kepada syaikh tarekat Naqsyabandiyyah. Ketujuh, melakukan *rabitah*. Kedelapan, mematikan diri sebelum mati sebenarnya. Kesembilan, bermunajat dengan mengucapkan “*Ilahi anta maqsudi wa ridaka matlubi*” dan terakhir berzikir dengan mengucapkan lafaz Allah dalam hati dengan mata terpejam, dalam keadaan duduk seperti kebalikan dari duduk *tawarruk* saat salat, mengunci gigi serta melekatkan lidah ke langit-langit mulut.⁶⁹

Ajaran utama tarekat Naqsyabandiyyah Khalidiyyah yang kedua adalah konsep *rabitah*. Praktik dari konsep ini adalah dengan menghadirkan dan membayangkan syaikh mursyid dalam khayalan, seolah-olah *sālik* berada di hadapannya atau berada dalam satu majelis bersama syaikh dalam keadaan menanti perpanjangan (*istimdad*) limpahan spiritualitas ketika hendak berzikir. *Istimdad* dari syaikh tarekat di sini pun sebenarnya merupakan perpanjangan dari kerohanian Rasulullah saw., sebab syaikh hanyalah merupakan perantara dalam menghubungkan kerohanian *sālik* dengan puncak kerohanian.⁷⁰ Karena itulah, para ulama tasawuf dalam kalangan Naqsyabandiyyah memahami bahwa amalan ini merupakan kelanjutan dari salah satu ajaran tarekat yang lain, yaitu *wasīlah*. Adapun *wasīlah* sendiri diartikan sebagai mediasi melalui pembimbing spiritual (*mursyid*) sebagai suatu kebutuhan untuk kemajuan spiritual *sālik*.⁷¹

Tatacara pelaksanaan *rabitah* di dalam tarekat Naqsyabandiyyah

⁶⁹ Sri Mulyati (et.al), *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat*, 109-110.

⁷⁰ Abdul Manam, Mohd Syukri Yeoh & Md Zuraini, *Tarekat Naqshabandiyyah Khalidiyyah*, 124-125.

⁷¹ Sri Mulyati (et.al), *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat*, 111.

Khalidiyyah adalah seperti berikut: pertama, *sālik* membayangkan wujud syaikh di depan mata dengan sempurna. Kedua, *sālik* menghadirkan rupa syaikh di antara kedua lambungnya (rusuk) kemudian berhadapan (*tawājuh*) dengan kerohanian syaikh tersebut. Ketiga, *sālik* menggambarkan rupa syaikh di dahinya untuk mengusir khayalan dan gangguan yang melintas di hati yang dapat melalaikan dari Allah. Keempat, *sālik* menghadirkan rupa syaikh di dalam hati. Kelima, *sālik* membayangkan rupa syaikh di dahi lalu menurun ke dalam hati serta membayangkan hatinya laksana ruangan yang luas. Tatacara ini dikatakan lebih berkesan meski sulit dilakukan. Keenam, *sālik* menafikan kewujudan dirinya dan menetapkan hatinya bersatu dengan kerohanian sang syaikh.⁷²

Adapun ciri khas tarekat Naqsyabandiyyah yang ketiga adalah prosesi *khatm khwajagan*. *Khatm* sendiri artinya penutup atau akhir, sedangkan *Khwajagan* dalam bahasa Persia berarti para syaikh. Ritual ini berupa serangkaian wirid, bacaan ayat Alquran, salawat kepada Nabi serta doa penutup sebagai pengakhir zikir secara berjamaah. Kegiatan ini dikatakan sebagai tiang ketiga tarekat Naqsyabandiyyah setelah *zikir ism al-ḥat* dan *zikir tauhid*. Acara ini dilakukan di tempat tertutup tanpa ada orang luar yang boleh mengikuti tanpa izin terlebih dahulu dari syaikh mursyid. Selain itu, para peserta *khataman* ini juga diharuskan dalam keadaan suci dengan berwudu'.⁷³

Kesimpulan

Tarekat Naqsyabandiyyah Khalidiyyah masuk dan berkembang pesat di Malaysia melalui silsilah mursyid dari para ulama Nusantara yang belajar Islam di Timur Tengah, khususnya di Mekah. Jalur silsilah guru yang paling luas jaringannya di Malaysia adalah berasal dari Syaikh Abd Wahab, Langkat, di samping itu sebelumnya terdapat juga Syaikh Ismail al-

⁷² *Ibid.*, 111-112. Lihat juga Abdul Manam, Mohd Syukri Yeoh & Md Zuraini, *Tarekat Naqshabandiyyah Khalidiyyah*, 125.

⁷³ Sri Mulyati (et.al), *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat*, 112.

Minangkabawi yang turut menyebarkan sendiri silsilahnya. Dari silsilah Syaikh Abd Wahab, tarekat ini banyak berkembang luas di negeri Johor, Pahang, Perlis, Kedah dan Selangor. Sedangkan jalur silsilah dari Mekah yang utama didominasi oleh silsilah kemursyidan Syaikh Ali al-Rida yang banyak berkembang di Negeri Sembilan dan di kawasan lain dengan melalui silsilah Syaikh Kadirun Yahya, Medan. Selain itu, silsilah Mekah juga berkembang di negeri Pulau Pinang melalui silsilah Syaikh Muhammad Yahya.

Ajaran tarekat Naqsyabandiyyah Khalidiyyah yang berkembang di Malaysia merupakan amalan murni perpanjangan dari tarekat yang berada di Nusantara dan juga dari jalur aslinya di Timur Tengah ataupun Asia Tengah. Matlamat (tujuan) utama dari tarekat ini adalah untuk mencapai kesempurnaan Islam, iman dan ihsan. Sebagai bagian dari khazanah tasawuf Nusantara, tarekat Naqsyabandiyyah Khalidiyyah telah banyak mewarnai corak keagamaan umat Islam, khususnya di Malaysia, yang telah membimbing mereka menuju puncak kualitas ibadah yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

Daftar Pustaka

- Al-Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ghanimi. *Madkhal Ilā al-Taṣawwuf al-Islāmī*. Kairo: Dar al-Saqafah Li al-Nasyr Wa al-Tauzi', 1979.
- Faiz, Muhammad & Ibnor Azli. "Unsur Sufisme Dalam Konsep Pendidikan Said Nursi" *Jurnal Nizham*. Lampung: Program Pascasarjana STAIN Jurai Siwo Metro, Vol. 4, No. 02, Juli-Desember 2015.
- Garis Panduan Dalam Amalan Tariqat. Jabatan Mufti Negeri Selangor. Malaysia. t.th.
- Majalah Risalah Nahdlatul Ulama. *Ulama Sufi Rumuskan Resolusi Konflik*. No. 27, tahun IV/1432 H, 2011.
- Manam, Abdul, Mohd Syukri Yeoh & Md Zuraini. *Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyyah Malaysia Siri 1*. Selangor: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, 2013.
- Masyhuri, A. Aziz. *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*. Surabaya: Penerbit Imtiyaz, 2014.
- Mulyati, Sri (et.al). *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Nursi, Said. *Kulliyat Rasa'il al-Nur: al-Maktubat*. Terj. Ihsan Qasim. Kairo: Syarikat Sozler. 2011.
- Salamah, Ummu. *Sosialisme Tarekat: Menjejak Tradisi dan Amaliah Spiritual Sufisme*. Bandung: Humaniora, 2005.
- Shihab, Alwi. *Akar Tasawuf di Indonesia: Antara Tasawuf Sunni & Tasawuf Falsafi*. Depok: Pustaka IIMaN, 2009.
- Solihin, M. & Rosihon Anwar. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Solihin, M. *Melacak Pemikiran Tasawuf di Indonesia*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2005.
- Stapa, Zakaria. *Memasyarakatkan Kefahaman dan Amalan Ilmu Tasawuf di Malaysia Masa Kini*. Selangor: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, 2015.
- Stapa, Zakaria. *Pendekatan Tasawuf dan Tarekat Wadah Pemeraksanaan Jati Diri Ummah*. Selangor: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, 2012.